

**PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI PROFESIONAL  
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 7 PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**SILVIA ROSA**  
06420/2008

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang*

PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN  
KONSELING DI SMP NEGERI 7 PADANG

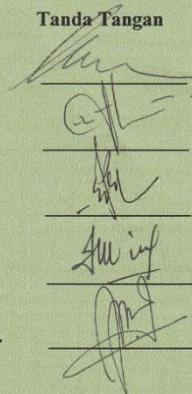
NAMA : SILVIA ROSA  
NIM : 06420/2008  
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Marjohan., M. Pd., Kons.  
Sekretaris : Drs. Azrul Said, M. Pd., Kons.  
Anggota : Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.  
Anggota : Indah Sukmawati, S. Pd., M. Pd.  
Anggota : Nurfarhanah, S. Pd., M. Pd., Kons.



The image shows four handwritten signatures in black ink, each written over a horizontal line. The signatures are arranged vertically, corresponding to the names of the examiners listed to the left. The first signature is the most prominent and appears to be 'Marjohan'. The second signature is smaller and less legible. The third signature is also smaller and less legible. The fourth signature is larger and more stylized, possibly 'Indah Sukmawati'.

## ABSTRAK

**Judul** : Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Padang  
**Peneliti** : Silvia Rosa  
**Pembimbing** : 1. Dr. Marjohan, M. Pd., Kons.  
2. Drs. Azrul Said, M. Pd., Kons.

Kesuksesan terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya ditentukan oleh kompetensi profesional dari guru Bimbingan dan Konseling. Kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling ialah memahami dengan baik siswa yang diasuhnya, hal ini dapat dibantu pengungkapannya melalui asesmen-asesmen yang diberikan kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling yang ditinjau dari menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 7 Padang dengan sampel penelitian adalah siswa kelas VIII dan IX Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 80 orang siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa diklasifikasikan dengan kategori baik.

Berdasarkan temuan ini, diharapkan: guru Bimbingan dan Konseling bisa memanfaatkan hasil penelitian untuk peningkatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih baik lagi, terutama mengenai penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa, kepala sekolah memfasilitasi pelaksanaan program-program pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa agar layanan BK dapat terlaksana dengan baik, dan organisasi profesi BK perlu melakukan seminar, pelatihan, ataupun workshop terkait dengan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Padang”. Selanjutnya shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kealam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi dari awal sampai akhir.
4. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dr. Riska Ahmad. M.Pd, Kons, Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M. Pd dan Ibu Nurfahanah, S. Pd., M.Pd., Kons selaku Penguji skripsi yang telah meluangkan tenaga dan fikiran dalam membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta Bapak Ifdil, S.HI, S. Pd, M.Pd, Kons yang telah mau dimintai secara khusus untuk membantu dalam menjudge angket penelitian

6. Seluruh staf dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala SMP Negeri 7 Padang, guru Bimbingan dan Konseling, dan staf pengajar yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua penulis ayahanda Maldemis dan Ibunda Erlida Yunarti serta keluarga besar tercinta yang telah memberikan do'a, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan angkatan 2008 dan 2009 senasib seperjuangan yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari baik isi maupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat dipergunakan demi kemajuan ilmu pengetahuan kita bersama. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Desember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Asumsi.....	8
G. Pertanyaan Penelitian .....	8
H. Manfaat Penelitian .....	9
I. Penjelasan Istilah.....	10
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Persepsi.....	12
1. Pengertian Persepsi .....	12
2. Proses Terbentuknya Persepsi .....	12
3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	13
B. Kompetensi .....	14
1. Pengertian Kompetensi .....	14

2. Karakteristik Kompetensi.....	16
3. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling .....	17
C. Kompetensi Profesional .....	19
1. Pengertian Kompetensi Profesional .....	19
2. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling.....	20
3. Komponen Kompetensi Profesional.....	21
D. Asesmen .....	22
1. Pengertian asesmen .....	22
2. Kedudukan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling .....	22
3. Fungsi Asesmen .....	23
4. Tujuan Asesmen .....	24
5. Prosedur Penggunaan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling .....	24
6. Standar ASCA ( <i>American School Counselor Asesment</i> ) dan AAC ( <i>Association for Asesment in Counseling</i> ).....	26
E. Kerangka Konseptual .....	27

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Populasi Penelitian.....	28
C. Sampel.....	29
D. Jenis dan Sumber Data .....	31
1. Jenis Data.....	31
2. Sumber Data .....	32
E. Alat Pengumpul Data .....	32
F. Teknik Analisis Data.....	34

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	73

**BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79

**KEPUSTAKAAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian.....	29
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	31
Tabel 3. Alternatif dan Pembobotan Jawaban .....	33
Tabel 4. Kriteria Klasifikasi .....	35
Tabel 5. Hasil Penelitian Indikator 1.....	37
Tabel 6. Hasil Penelitian Indikator 2.....	40
Tabel 7. Hasil Penelitian Indikator 3.....	44
Tabel 8. Hasil Penelitian Indikator 4.....	48
Tabel 9. Hasil Penelitian Indikator 5.....	52
Tabel 10 Hasil Penelitian Indikator 6.....	56
Tabel 11. Hasil Penelitian Indikator 7.....	60
Tabel 12. Hasil Penelitian Indikator 8.....	64
Tabel 13. Hasil Penelitian Indikator 9.....	68
Tabel 14. Hasil Penelitian Rekap Keseluruhan.....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	27

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kisi-kisi Angket

Lampiran 2 Angket

Lampiran 3 Hasil Tabulasi Data

Lampiran 4 Hasil Tabulasi Data Indiator 1

Lampiran 5 Hasil Tabulasi Data Indiator 2

Lampiran 6 Hasil Tabulasi Data Indiator 3

Lampiran 7 Hasil Tabulasi Data Indiator 4

Lampiran 8 Hasil Tabulasi Data Indiator 5

Lampiran 9 Hasil Tabulasi Data Indiator 6

Lampiran 10 Hasil Tabulasi Data Indiator 7

Lampiran 11 Hasil Tabulasi Data Indiator 8

Lampiran 12 Hasil Tabulasi Data Indiator 9

Lampiran 13 Surat Izin Penelitian dari Jurusan BK FIP UNP

Lampiran 14 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang

Lampiran 15 Surat Izin Penelitian dari SMP Negeri 7 Padang

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Guru mempunyai posisi strategis, maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu diberikan perhatian besar kepada peningkatan dalam segi jumlah maupun mutunya. Hal ini senada dengan pendapat Syaiful Sagala (2011: 11) “Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional”.

Guru di sekolah merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur siswa dan fasilitas lainnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Neviyarni (2009: 80) menjelaskan bahwa keberhasilan sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dan pengelola sekolah, menjadi stimulator perkembangan siswa. Guru berupaya secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan siswa. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar yang tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas atau tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru.

Guru harus memiliki kemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa

pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya kenyataan yang mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan siswanya. Posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan (kompetensi) profesional guru yang ditunjukkan melalui mutu kinerjanya. Hal ini senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 tahun 2010, menjelaskan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Begitu pula dengan kesuksesan terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi dari guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dituntut untuk ikut berperan aktif mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan profesi keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh

sembarangan orang, guru Bimbingan dan Konseling dipilih atas dasar kualifikasi, pendidikan, pengalaman, dan kemampuan. Schmidt (dalam Suhendi, 2011) menyatakan:

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi profesional yang melakukan proses pembentukan hubungan dalam mengidentifikasi kebutuhan individu, bentuk strategi dan layanan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta aktif membantu individu dalam membuat rencana dalam pembuatan keputusan, memecahkan masalah, mengembangkan kesadaran diri dan mengarahkan pada kehidupan yang sehat.

Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya seorang tenaga profesional yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, mampu bertindak profesional dalam menjalankan profesinya, serta memiliki kompetensi untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya. Sehingga tujuan dari dilaksanakannya pendidikan nasional dapat tercapai. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai tenaga kependidikan memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri terhadap siswa asuhnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 tahun 2010 dijelaskan bahwa, guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tugas pokok guru Bimbingan dan Konseling menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2009: 35) diantaranya: (a) memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling serta ilmu bantu lainnya; (b) memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya; (c) mensosialisasikan program layanan bimbingan dan

konseling; (d) merumuskan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling; (e) melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem; (f) mengevaluasi hasil program; (g) menindaklanjuti hasil evaluasi; (h) menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa; (k) bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait; (j) menampilkan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek emosional, sosial, maupun moral dan spritual; (l) memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta perkembangan masyarakat.

Gantina Komalasari (2011: 18) menjelaskan usaha untuk pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling secara utuh ialah diperlukan guru Bimbingan dan Konseling yang mengetahui dan membimbing siswa untuk memahami dirinya. Pemahaman terhadap siswa memerlukan data akurat yang diperoleh melalui metode yang tepat. Selain itu, sejalan dengan asas dan prinsip dasar bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling yang bermutu membutuhkan data siswa dan lingkungannya yang diperoleh melalui metode dan alat yang diandalkan, diolah, dan diarsipkan secara efisien sehingga tersedia saat dibutuhkan. Pada praktiknya di lapangan ternyata masih banyak ditemukan hambatan dan kritikan-kritikan terhadap guru Bimbingan dan Konseling seperti yang dikemukakan oleh Moh. Surya (1995: 16) “Kebanyakan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah hanya sedikit melakukan konseling dan lebih banyak melakukan penegakan disiplin, tugas mengajar, dan memimpin kelompok kerja”.

Fenomena yang peneliti temukan berdasarkan observasi selama Praktek Lapangan Kependidikan di SMP Negeri 7 Padang pada tahun ajaran Juli-Desember 2012, ditemui siswa yang kurang berminat mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan, siswa enggan mengisi instrumen yang diberikan, siswa tidak mau datang secara suka rela untuk melakukan konseling, dan ada siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 7 Padang pada tanggal 23 November 2012 terungkap bahwa guru Bimbingan dan Konseling merasa kesulitan mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling, guru Bimbingan dan Konseling menerima informasi perkembangan dunia bimbingan dan konseling yang tidak sama, serta kurangnya kekompakan antara sesama guru Bimbingan dan Konseling.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 orang guru Mata Pelajaran di SMP Negeri 7 Padang pada tanggal 30 Januari 2013 terungkap bahwa ada guru Bimbingan dan Konseling dianggap lamban dalam menangani masalah siswa, tidak menangani masalah siswa dengan tuntas, dan terlihat hanya duduk-duduk saja.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan 4 orang siswa SMP Negeri 7 Padang yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2013 terungkap bahwa siswa enggan mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling karena kegiatan yang diselenggarakan membosankan, siswa malas mengisi instrumen yang diberikan karena guru Bimbingan dan Konseling tidak menyampaikan hasilnya, siswa tidak

menyukai cara guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan, siswa merasa tidak ada informasi baru yang mereka peroleh setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, dan siswa yang enggan melakukan konseling kepada guru Bimbingan dan Konseling karena tidak membahas masalah yang mereka tandai pada instrumen yang telah diberikan, siswa menganggap guru Bimbingan dan Konseling merupakan sosok yang harus di jauhi karena akan dicap menjadi anak nakal.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Padang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling kurang memahami kondisi dan kebutuhan siswa.
2. Siswa memiliki pengalaman yang kurang baik saat mengisi asesmen.
3. Siswa kurang percaya kepada guru Bimbingan dan Konseling.
4. Siswa menganggap kegiatan bimbingan dan konseling tidak bermanfaat.
5. Siswa memiliki penilaian yang salah terhadap guru Bimbingan dan Konseling.
6. Guru Bimbingan dan Konseling masih dianggap guru yang harus dihindari.

7. Siswa kurang berminat mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dibatasi permasalahan yang akan dibahas ialah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Padang mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa dari segi:

- a. Memiliki keterampilan dalam memilih strategi asesmen.
- b. Kemampuan mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi alat asesmen yang secara umum biasa digunakan.

- c. Memiliki keterampilan secara teknis dalam mengadministrasikan asesmen.
- d. Memiliki keterampilan dalam menginterpretasi dan melaporkan hasil asesmen.
- e. Menggunakan hasil asesmen untuk membuat keputusan dalam layanan bimbingan dan konseling.
- f. Terampil dalam menghasilkan, menginterpretasi, dan menginformasikan informasi statistik tentang hasil tes.
- g. Terampil dalam menyelenggarakan dan menginterpretasikan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah.
- h. Terampil dalam mengadaptasi dan menggunakan kuesioner, survei, dan asesmen lainnya untuk mengetahui kebutuhan lingkungan.
- i. Mengetahui bagaimana tanggung jawab profesional dalam melakukan asesmen dan mengevaluasi.

#### **F. Asumsi**

Penelitian ini dilandaskan oleh asumsi sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling merupakan faktor yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling.
2. Setiap guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya.

#### **G. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang diharapkan terjawab dari penelitian ini adalah: bagaimana

persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa?

## **H. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya kajian tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling.

2. Aspek praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi:

- a. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu masukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya tentang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

- b. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam penyusunan strategi yang dapat mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya tentang menguasai konsep dan

praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

c. Organisasi profesi bimbingan dan konseling

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam upaya meningkatkan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya tentang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

d. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan untuk meneliti lebih dalam tentang permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling.

## **I. Penjelasan Istilah**

### **1. Persepsi**

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian adalah pendapat, pandangan, pengenalan, penilaian, tanggapan, dan penafsiran siswa mengenai persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Padang mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

### **2. Siswa**

Siswa SMP adalah individu yang berada dalam proses pembelajaran setelah menamatkan Sekolah Dasar, yang berusia 12-16 tahun yang sedang mengalami masa transisi pengembangan dirinya. Dalam penelitian ini siswa yang dimaksudkan adalah siswa SMP Negeri 7 Padang.

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional ialah kompetensi profesional ialah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan tugas-tugas keguruan. Kompetensi profesional yang dimaksud pada penelitian ini ialah kemampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan tugasnya menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

### 4. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang diasuhnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi siswa terhadap suatu hal tidak akan sama walaupun dihadapkan pada objek atau peristiwa yang sama. Menurut Sarlito W. Sarwono (2010: 117) persepsi ialah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokan, memfokuskan, dan sebagainya disebut sebagai kemampuan mengorganisasikan pengamatan atau persepsi. Kemudian menurut Jalaluddin Rahmat (2010: 64) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan. Sedangkan menurut Thartawy R (2005: 88) persepsi merupakan proses mengingat atau mengidentifikasi suatu objek dengan menggunakan pengertian. Dari pendapat tentang persepsi yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah opini, tanggapan, pandangan, proses pengorganisasian pengamatan, penafsiran, penilaian, serta penyimpulan informasi terhadap suatu objek tersebut dengan melibatkan inderanya yang kemudian akan melahirkan suatu perilaku terhadap objek tersebut.

##### **2. Proses Terbentuknya Persepsi**

Persepsi yang terbentuk pada diri seseorang terjadi melalui beberapa tahapan tertentu dan tidak terbentuk dengan sendirinya. Proses terbentuknya persepsi tergantung pada sistem sensorik di otak, melalui empat kerja yakni pengenalan (deteksi), perubahan energi dari suatu bentuk ke bentuk lain (tranduksi), penerusan (transmisi), dan pengolahan informasi. Kemampuan seseorang

memperepsikan sesuatu harus didahului dengan kemampuan inderanya untuk menerima rangsangan. Persepsi terbentuk melalui tahap pengenalan, pengubahan energi, penerusan, dan pengolahan informasi. Begitu pula dengan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling. Terbentuknya persepsi siswa tersebut melalui berbagai tahap, yaitu meliputi: pengenalan siswa terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling, siswa terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling, merasakan efek dari layanan yang diikuti dengan penafsiran efek yang dirasakan apakah guru Bimbingan dan Konseling telah memenuhi standar kompetensi yang ada.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Umumnya persepsi seseorang terhadap suatu proses dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi indera, pengalaman, proses belajar, dan sebagainya. Menurut Jalaluddin Rahmat (2011: 68) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah: (1) faktor fungsional: terdiri dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, motivasi, harapan dan keinginan, perhatian, emosi, dan suasana hati; (2) faktor struktural: merupakan intensitas stimulus, ukuran stimulus, perubahan stimulus, ulangan dari stimulus, dan pertentangan dari stimulus; (3) faktor kebudayaan: merupakan kultur atau budaya dimana individu tumbuh dan berkembang akan turut pula menentukan proses persepsi seseorang.

Menurut Mudjiran dan Sofyan Suri (1988: 26) faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pengetahuan, proses belajar, pengalaman, motivasi, dan sikap terhadap suatu objek yang dipersepsi. Sedangkan menurut Slameto (2010: 104) persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan

pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

## **B. Kompetensi**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi adalah kemampuan menguasai suatu keterampilan tertentu. Pada Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 telah dijelaskan lebih rinci bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalannya.

ABKIN (2005: 11) mendefinisikan kompetensi sebagai sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja. Kontinum perkembangan tersebut didasari oleh penguasaan konsep, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Pada seorang konselor/guru Bimbingan dan Konseling, kompetensi merupakan suatu keutuhan yang merujuk pada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu, dan kinerja profesional yang akuntabel.

Kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan maka memiliki keterkaitan yang erat dengan kepemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai seorang guru Bimbingan dan Konseling. Menurut Munandar (dalam Hamzah B Uno, 2011: 16) kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemudian Syaiful Sagala (2011: 23)

menjelaskan kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

E. Mulyasa (2009: 26) menjelaskan kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini tidak jauh berbeda dari pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh Stephen. P. Robbins (dalam Suhendi, 2011) mendefinisikan “Kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”.

Menurut Muhaimin (2004:151) kompetensi adalah “Seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”. Menurut Jejen Musfah (2011: 29) “Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya”. Sedangkan menurut Buchari Alma (2010: 134) kompetensi ialah dasar menunjukkan kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 Pasal 1 bahwa “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”.

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang dikuasai oleh seseorang dan ditampilkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai bidang pekerjaan tertentu dengan sebaik-baiknya dan bertanggung jawab.

## **2. Karakteristik Kompetensi**

Spencer (dalam Wibowo, 2007: 325-326) mengungkapkan lima karakteristik yang dasar dari kompetensi sebagai karakteristik individu yang melekat, kompetensi akan tampak pada cara berperilaku seseorang di tempat kerja yang merujuk pada lima jenis sumber kompetensi yang berbeda yaitu: (a) motif: sesuatu yang secara konsisten menjadi dorongan, pikiran atau keinginan seseorang yang menyebabkan munculnya suatu tindakan. Motif akan mengarahkan dan menyeleksi sikap menjadi tindakan atau mewujudkan tujuan sehingga berbeda dari yang lain; (b) karakteristik: karakteristik dan bawaan seseorang dapat mempengaruhi prestasi di tempat kerja, karakteristik dan unsur bawaan ini dapat berupa bawaan fisik (seperti postur atletis, penglihatan yang baik), maupun bawaan sifat yang lebih kompleks yang dimiliki seseorang sebagai karakteristik; (c) konsep diri: konsep diri seseorang mencakup gambaran atas diri sendiri, sikap dan nilai-nilai yang diyakininya. Misalnya, seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi bahwa ia mampu dalam mengerjakan suatu pekerjaan maka akan menggambarkan dirinya sendiri sebagai orang yang dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya sesuai dengan yang diharapkan, yang menurutnya, baik dalam berbagai situasi, baik situasi sulit maupun mudah; (d) pengetahuan: pengetahuan mencerminkan informasi yang dimiliki seseorang pada area disiplin

yang tertentu yang spesifik. Pengetahuan dapat memprediksikan apa yang mampu dilakukan seseorang; (e) keterampilan: kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik dan mental. Kompetensi keterampilan mental atau kognitif meliputi pemikiran analitis (memproses pengetahuan atau data, menentukan sebab dan pengaruh, mengorganisasi data dan rencana) serta pemikiran konseptual (pengenalan pola data yang kompleks).

### **3. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut Furqon (2001: 16) “Pada dasarnya istilah kompetensi merujuk pada kemampuan seorang profesional untuk merealisasikan tugas-tugas profesinya sesuai dengan tuntutan profesi yang bersangkutan”. Kompetensi seorang guru Bimbingan dan Konseling tersebut merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling untuk membantunya dalam menjalankan perannya sebagai seorang profesional, baik yang menyangkut aspek pribadi maupun intelektual.

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang guru dan dosen pasal 3 ayat 1 dijelaskan bahwa “Kompetensi guru (termasuk guru Bimbingan dan Konseling) ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalannya”. Seorang guru Bimbingan dan Konseling diharuskan untuk memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi yang dimiliki seorang guru Bimbingan dan Konseling akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan layanan yang diberikannya. Dalam pemberian layanan seorang guru Bimbingan dan Konseling

akan membantu siswa belajar untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan efektif dan bahagia.

Adanya kompetensi yang baik pada diri seorang guru Bimbingan dan Konseling akan menimbulkan rasa percaya bagi siswa bahwa guru Bimbingan dan Konselingsya akan mampu membantunya. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2009: 39) guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya pada diri siswa untuk meminta bantuan konseling terhadap guru Bimbingan dan Konseling tersebut. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling akan menjadi sebuah kekuatan yang menegaskan bahwa profesi konseling tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang karena merupakan pekerjaan yang menuntut adanya keprofesionalan dari pekerjaanya.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 4 bahwa:

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 menjelaskan lebih rinci apa saja kompetensi yang harus dimiliki guru Bimbingan dan Konseling/Konselor yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik meliputi: teori dan praksis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku siswa, dan menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
- b. Kompetensi kepribadian meliputi: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, menunjukkan

- integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
- c. Kompetensi sosial meliputi: mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, dan mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.
  - d. Kompetensi profesional menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru Bimbingan dan Konseling suatu kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling agar tugasnya sebagai pemberi layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik.

## **C. Kompetensi Profesional**

### **1. Pengertian Kompetensi Profesional**

Menurut Hamzah. B. Uno (2012: 18) kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pada Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 18) kompetensi profesional adalah “Kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan”. Kompetensi profesional ini meliputi aspek kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta

metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Kompetensi profesional ini meliputi aspek kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Maka dapat disimpulkan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling ialah kemampuan seseorang guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak sehingga dapat memberikan pelayanan kepada siswa seoptimal mungkin.

## **2. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut Moh. Uzer Usman (2002: 15) “Seorang guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik”. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal namun juga harus menguasai strategi dan teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan pendidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Rusman (2011: 58) menjelaskan bahwa kriteria yang berkenaan dengan kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi standar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.

- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

### 3. Komponen Kompetensi Profesional

Gordon (dalam E. Mulyasa, 2009: 38) mengemukakan aspek-aspek kompetensi yaitu: (a) pemahaman (*understanding*): kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru Bimbingan dan Konseling yang akan melaksanakan layanan harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa, agar dapat melaksanakan layanan secara efektif dan efisien; (b) kemampuan (*skill*): kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan bagi siswa; (c) nilai (*value*): suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam proses pemberian layanan (kejujuran, rasa percaya diri keterbukaan, dan demokratis); (d) sikap (*attitude*): perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau suatu reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap pemberian materi layanan yang diberikan kepada siswa; (e) minat (*interest*): kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mengikuti layanan yang diberikan.

## **D. Asesmen**

### **1. Pengertian asesmen**

Menurut Gantina Komalasari (2011: 17) asesmen merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi tentang siswa dan lingkungannya. Hamzah B. Uno (2012: 2) mengemukakan secara sederhana asesmen dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data dan karakteristik siswa dengan aturan tertentu. Kemudian Mohammad Jauhar (2011: 123) menjelaskan asesmen merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, penggunaan informasi tentang siswa.

Berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi untuk mengetahui secara jelas karakteristik dan data siswa.

### **2. Kedudukan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling**

Gantina Komalasari (2011: 18) mengemukakan asesmen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena memiliki posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan penggambaran siswa dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.

Asesmen dalam bimbingan dan konseling menempati posisi yang urgen, karena asesmen merupakan dasar dari rancangan program bimbingan dan

konseling yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa. Gantina Komalasari (2011: 19) menjelaskan bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dengan kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program.

Pelaksanaan asesmen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling dapat mengembangkan pemahaman guru Bimbingan dan Konseling dan siswa tentang diri siswa tersebut, meliputi berbagai potensi maupun masalah yang dimiliki dan lingkungannya, baik lingkungan pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama. Asesmen yang tidak dilakukan secara objektif akan berpengaruh pada pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini akan berdampak negatif bagi siswa yang mendapatkan pelayanan dan guru Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Asesmen yang diselenggarakan oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan asesmen yang berbasis individu dan berkelanjutan untuk menganalisis kemampuan siswa.

### **3. Fungsi asesmen**

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Hamzah, 2012: 12) secara umum fungsi dari asesmen atau evaluasi ialah: a) asesmen berfungsi selektif, b) asesmen berfungsi diagnostik, c) asesmen berfungsi sebagai penempatan, dan d) asesmen berfungsi sebagai pengukuran. Kemudian menurut Mohammad Jauhar (2011: 124) fungsi dari asesmen ialah: a) menggambarkan sejauh mana siswa menguasai suatu kompetensi; b) mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa untuk memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun jurusan; c)

menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa dan sebagai alat diagnosis; d) menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran; e) kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan siswa.

Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Sedangkan menurut Gantina Komalasari (2011: 19) asesmen dalam bimbingan dan konseling berfungsi sebagai dasar menetapkan program pelayanan bimbingan dan konseling, untuk: a) membantu melengkapi dan mendalami pemahaman tentang siswa, b) merupakan salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar pelayanan bimbingan dan konseling terlaksana lebih cermat dan berdasarkan data empirik (lapangan), dan c) sebagai salah satu sarana yang digunakan dalam membuat diagnosis psikologis.

#### **4. Tujuan asesmen**

Menurut Buchori Alma (dalam Hamzah B Uno, 2012: 12) mengadakan evaluasi atau asesmen memenuhi dua tujuan, yaitu: a) untuk mengetahui kemajuan siswa setelah siswa tersebut menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan b) untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu.

#### **5. Prosedur Penggunaan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling**

Melakukan asesmen harus dilaksanakan dengan prosedur tertentu sehingga proses pemberian asesmen lebih terarah dan teratur serta sesuai dengan aturan yang ada dan tujuan dari pemberian asesmen dapat dicapai dengan baik. Sebelum

menggunakan asesmen maka seorang guru Bimbingan dan Konseling perlu untuk memperhatikan dan menaati kode etik yang telah ditetapkan.

Gantina Komalasari mengemukakan (2011: 21) mengenai etika penggunaan asesmen dalam bimbingan dan konseling, ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) telah merumuskan kode etik testing, yaitu suatu jenis tes hanya diberikan oleh Konselor/guru Bimbingan dan Konseling yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya. Konselor/guru Bimbingan dan Konseling wajib selalu memeriksa dirinya apakah mempunyai wewenang yang dimaksud, yaitu:

- a) Testing dilakukan bila diperlukan data yang lebih luas tentang sifat atau ciri kepribadian subjek untuk kepentingan pelayanan
- b) Konselor/guru Bimbingan dan Konseling wajib memberikan orientasi yang tepat kepada konseli dan orangtua mengenai alasan digunakannya tes disamping arti dan kegunaannya.
- c) Penggunaan suatu jenis tes wajib mengikuti secara ketat pedoman atau petunjuk yang berlaku pada tes tersebut.
- d) Data hasil testing wajib diinterpretasikan dengan informasi lain yang telah diperoleh dari siswa sendiri atau dari sumber lain. Dalam hal ini data hasil testing wajib diperlakukan setara dengan data dan informasi lain tentang konseli.
- e) Hasil testing hanya dapat diberitahukan kepada pihak lain sejauh ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada konseli.

**6. Standar ASCA (*American School Counselor Asesment*) dan AAC (*Association for Asesment in Counseling*)**

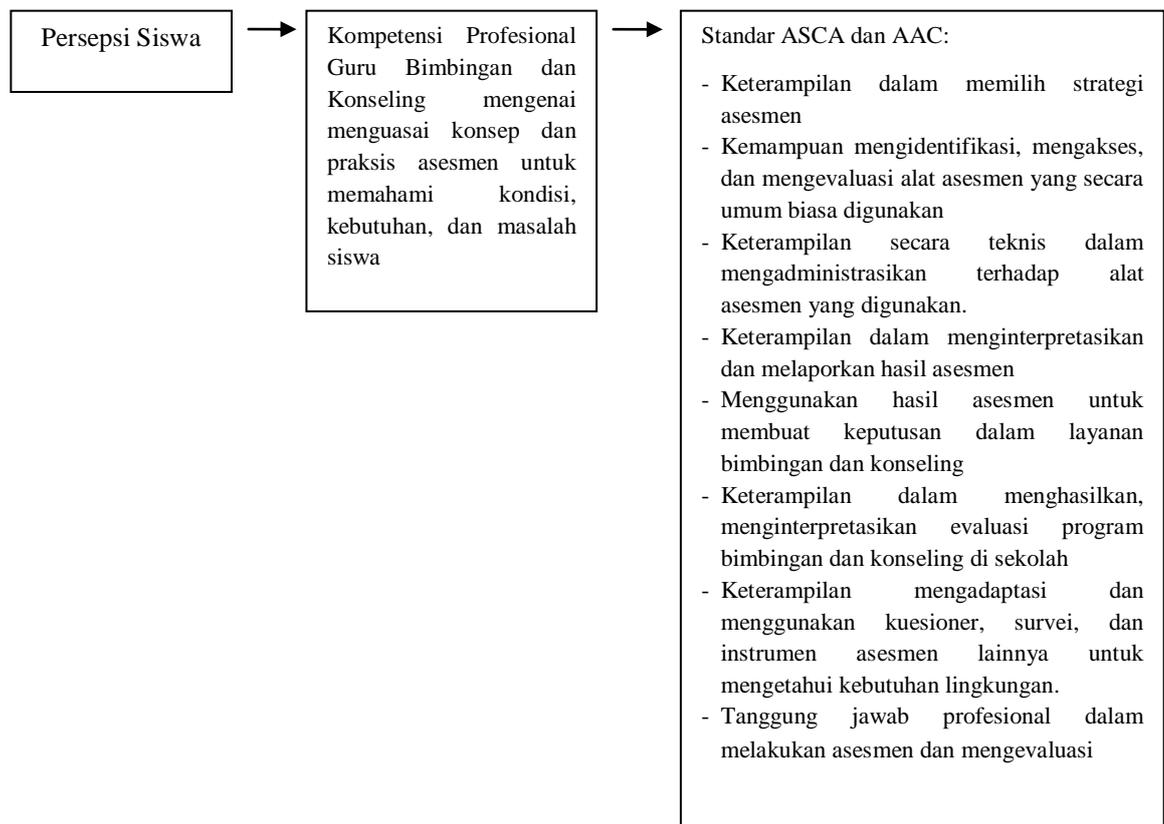
Menurut Gantina Komalasari (2011: 1) kompetensi mengenai asesmen yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling tertuang dalam Permen Diknas No. 27 tahun 2008, sejalan dengan kompetensi asesmen dan evaluasi dalam *American School Counselor Asesment* dan *Association for Asesment in Counseling*, penggunaannya diatur dalam Kode Etik Profesi Konseling yang dikeluarkan oleh ABKIN. Ada sembilan subkompetensi yang dirumuskan ASCA dan AAC yang dapat menjadi indikator seorang guru Bimbingan dan Konseling memiliki kompetensi profesional mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Keterampilan dalam memilih strategi asesmen.
- b. Kemampuan mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi alat asesmen yang secara umum biasa digunakan.
- c. Keterampilan teknis dalam mengadministrasikan asesmen
- d. Keterampilan dalam menginterpretasi dan melaporkan hasil asesmen.
- e. Menggunakan hasil asesmen untuk membuat keputusan dalam layanan bimbingan dan konseling.
- f. Keterampilan dalam menghasilkan, menginterpretasi, dan mempresentasikan informasi statistik tentang hasil tes.
- g. Keterampilan dalam menyelenggarakan dan menginterpretasi evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah.
- h. Keterampilan mengadaptasi dan menggunakan kuesioner, survei, dan instrumen asesmen lainnya untuk mengetahui kebutuhan lingkungan.

- i. Tanggung jawab profesional dalam melakukan asesmen dan mengevaluasi.

### E. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat lebih terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan, maka peneliti mencoba untuk membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran dalam mengembangkan kegiatan penelitian ini, adapun skemanya adalah:



Gambar. 1 Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Mengenai Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Siswa

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling mengenai menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa diklasifikasikan dengan kategori baik.

Kesimpulan secara khusus pada penelitian ini adalah: 1) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan keterampilan dalam memilih strategi asesmen diklasifikasikan dengan kategori baik, 2) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan kemampuan mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi alat asesmen yang umum biasa digunakan diklasifikasikan dengan kategori baik, 3) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan keterampilan teknis dalam mengadministrasikan dan menggunakan metode skoring diklasifikasikan dengan kategori baik, 4) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan keterampilan dalam menginterpretasi dan melaporkan hasil asesmen diklasifikasikan dengan kategori baik, 5) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan keterampilan menggunakan hasil asesmen untuk membuat keputusan dalam layanan bimbingan dan konseling diklasifikasikan dengan kategori baik, 6)

persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan keterampilan dalam menghasilkan, menginterpretasi, dan mempresentasikan informasi statistik tentang hasil tes diklasifikasikan dengan kategori baik, 7) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan keterampilan dalam menyelenggarakan dan menginterpretasi evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah diklasifikasikan dengan kategori baik, 8) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan keterampilan mengadaptasi dan menggunakan kuesioner, survei, dan instrumen asesmen lainnya untuk mengetahui kebutuhan siswa diklasifikasikan dengan kategori baik, 9) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling berkenaan dengan tanggung jawab profesional dalam melakukan asesmen dan evaluasi diklasifikasikan dengan kategori baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka dengan ini peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan bisa mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar yang berkaitan dengan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa
2. Kepala sekolah diharapkan memfasilitasi pelaksanaan program-program pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa serta mengirim guru Bimbingan dan Konseling untuk

mengikuti berbagai acara pengembangan keterampilan agar layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik.

3. Organisasi profesi BK perlu melakukan seminar, pelatihan, ataupun workshop, serta memperbanyak penyediaan bacaan terkait dengan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.
4. Peneliti lanjutan yang akan meneliti tentang kajian ini untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

## KEPUSTAKAAN

- ABKIN. 2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Jakarta : Pengurus Besar ABKIN
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Anas, Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Buchari, Alma. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewa Ketut, Sukardi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2004. *Dasar Standarisai Profesi Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Furqon. 2001. *Peningkatan Kinerja Profesional Guru Pembimbing Melalui Tindakan Kolaboratif Guru- Dosen*. Bandung: Penelitian PPB FIP UPI
- Gantina, Komalasari. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks
- Hamzah B, Uno. 2011. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2012. *Asesment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jalaluddin, Rahmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Jejen, Musfah. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mohammad, Jauhar. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*
- Moh. Surya. 1995. *Dasar-Dasar Penyuluhan Konseling*. Jakarta: Depdikbud
- Moh. Uzer, Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mudjiran dan Sofyan Suri. 1988. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Pribadi*. Padang: IKIP Padang
- Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ard*. Bandung: Alfabeta
- Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*. Jakarta
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdikbud
- Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008. *Tentang Guru*. Bandung: Fokusmedia
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sarlito, W. Sarwono. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada
- Siti, Khadijah. 2009. *Defenisi Kompetensi Sosial*. [Http:blogspot.com.kompetnsi sosial.html](http://blogspot.com/kompetnsi_sosial.html) (Diakses 08-Februari-2013)
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhendi. 2011. *Persepsi Konselor tentang Penguasaan Kompetensi yang Dimilikinya di SMA Negeri Kota Bandung*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandung: UPI
- Syaiful, Sagala. 2011. *Kemampuan Profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Thartawy R. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Grasindo
- Undang-undang Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Mendiknas Republik Indonesia
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14. 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Mendiknas Republik Indonesia

Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group